

Analisis New Social Movement Terhadap Gerakan Sambatan Jogja (SONJO) Dalam Mengurangi Risiko dan Laju Paparan Kasus Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta

Vicky Alfitra Perdana¹, David Efendi²

**^{1,2}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jalan Brawijaya, Geblagan, Kalurahan
Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183**

Email : vicky.alfitra.isip18@mail.umy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify sonjo movements in taking a role to help reduce the risk of the spread of Covid-19 in communities within the scope of Special Region of Yogyakarta Province. The research method used is qualitative with a case study approach and research also uses Civil Society theory and New Social Movement theory. The results of this study can be known sonjo made efforts in reducing the risk and countermeasures of Covid-19 by carrying out a program, namely Jimpitan Vaccination and encouraging the creation of village shelters driven by each area spread in Special Region of Yogyakarta Province by relying on the concept of mutual cooperation as a whole. However, in its implementation it looks not fully evenly distributed in this DIY Province area, there is still more movement in the Bantul Regency area. Even so, it is necessary for more vigorous efforts with more intensive socialization and assistance to each region so that the acceleration of the Covid-19 Pandemic response can be even better. The conclusion of this study is that the efforts made by SONJO are in accordance with the will of the situation in the field, but it still needs to be pursued more widely which covers the DIY region completely.

Keywords: *SONJO, Covid-19 Pandemic, and Mutual Cooperation*

PENDAHULUAN

Pasca ditemukannya kasus positif Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020, pemerintah pusat melalui kebijakan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2020 telah menetapkan Pandemi Covid-19 sebagai bencana non-alam nasional. Dalam rangka merespon merespon Keppres tersebut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memberlakukan masa tanggap darurat Covid-19 selama 91 hari, terhitung sejak 29 Februari 2020 sampai 29 Mei 2020 (Nugraheny, 2020). Selain memberlakukan masa tanggap darurat, upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah yaitu memberikan

himbauan terkait social distancing. Bersamaan dengan itu, Kementerian Kesehatan juga menerbitkan peraturan No 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Peraturan ini ditujukan kepada daerah yang berpotensi menjadi daerah dengan penularan virus sangat tinggi. Adapun faktor yang menentukan penularan virus dilihat dari peningkatan kasus positif secara signifikan dan banyaknya Orang Dalam Pengawasan (ODP) di daerah tersebut. Daerah yang pertama kali menerapkan PSBB adalah DKI Jakarta, sementara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) baru menerapkan PSBB

pada tahun 2021 melalui Instruksi Gubernur DIY Nomor 1/INSTR/2021 Tentang Pengetatan Secara Terbatas Kegiatan Masyarakat (PTKM).

Konsekuensi dari “keterlambatan” pemberlakuan PSBB di DIY mengakibatkan daerah ini sempat masuk dalam zona merah penyebaran wabah Virus Corona (Shalihah, 2021). Sampai dengan 15 Agustus 2021, kasus di DIY sendiri sudah mencapai angka 137.525 kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 (corona.jogjaprovo.go.id, 2021). Konsekuensi keterlambatan penanganan ini pun juga berujung menjadikan Provinsi DIY ini sebagai 10 daerah di Indonesia dengan kasus harian Covid-19 tertinggi pada Bulan Juli 2021 akibat tercatat adanya 1.628 kasus baru dalam satu hari terakhir di DIY dan sebanyak 1.094 kasus dinyatakan sembuh serta 87 meninggal dunia (Arnani, 2021).



Gambar 1. Perkembangan Kasus Covid-19 di DIY

Sumber : (Corona.jogjaprovo.go.id, 2021)

Beragam dilematika kebijakan pun diterapkan sebagai respon atas merebaknya kasus yang ada sebagai bentuk penyesuaian atas dinamisnya situasi perkembangan kasus Covid-19 seperti dengan menetapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 4 Jawa-Bali yang mana dilaksanakan

secara serentak dan dikoordinir langsung dari pusat. Dalam lingkup Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, kebijakan PPKM tersebut diatur melalui Instruksi Gubernur DIY Nomor 10/INSTR/2021 Tentang Pembatasan Terbatas Kegiatan Masyarakat (PTKM) Berbasis Mikro yang mana berlaku dari 6 April hingga 5 Mei 2021 (Susanto, 2021). Kebijakan PTKM Berbasis Mikro ini mengatur terkait dengan pembatasan kegiatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kerumunan banyak seperti agenda hajatan, kegiatan acara adat, syukuran, dan lain sebagainya (Shidqiyyah, 2021). Kegiatan masyarakat tersebut menjadi fokus pemerintah provinsi mengingat saat ini paparan Covid-19 pada kluster keluarga terjadi secara merata di DIY (Susanto, 2021). Hal ini membuat penurunan kasus di Provinsi DIY ini cukup sulit dilakukan sehingga menyebabkan banyak golongan masyarakat menjadi rentan untuk terpapar, terlebih golongan lanjut usia (Lansia). Golongan lansia sendiri merupakan suatu golongan masyarakat dengan usia diatas 60 tahun yang tentunya rentan terhadap paparan virus ini sehingga perlu diperhatikan secara serius, terlebih pada umumnya golongan ini merupakan penderita komorbid atau memiliki penyakit bawaan. Permasalahan ini dibuktikan dengan adanya fluktuasi perkembangan kasus Covid-19 di Provinsi DIY yang cukup urgent untuk ditangani dengan tingkat kematian sebanyak 1.192 kasus pada Bulan Agustus 2021, yang mana 90 persen angka kasus kematian dikarenakan Covid-19 tergolong lansia (Setiawan, 2021). Kasus kematian akibat Covid-19 di Provinsi DIY ini didominasi oleh lansia dengan mayoritas kasus tercatat merupakan mereka yang memiliki riwayat komorbid. Melihat hal tersebut maka perlu adanya perhatian khusus yang dilakukan oleh pemerintah ataupun

organisasi gerakan masyarakat terkait dengan memberikan perlindungan secara layak (Pertana, 2021). Tindakan preventif juga perlu dilakukan seperti melakukan sosialisasi protokol kesehatan, menghimbau agar memakai masker, tidak berkerumun, melakukan vaksinasi Covid-19 dan selalu mencuci tangan yang mana harus gencar dilakukan, terkhusus bagi masyarakat rentan atau dalam hal ini adalah golongan lanjut usia (Falahuddin, 2020). Gencarnya kegiatan preventif tersebut diharapkan mampu mengurangi serta menahan penambahan kasus positif Covid-19 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berangkat atas respon kepedulian sosial terhadap kasus Covid-19 yang kian meningkat, membuat berbagai gerakan masyarakat bermunculan yang salah satunya adalah Sambatan Jogja (SONJO).

Gerakan SONJO merupakan suatu gerakan sosial yang berdiri sejak 24 Meret 2020 dan masih bertahan sampai sekarang. Gerakan SONJO ini memiliki fokus untuk berupaya membantu masyarakat yang rentan dan memiliki risiko untuk terkena dampak dari penyebaran Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta (Pradiptyo et al., 2021). Aktivitas dari gerakan SONJO dilakukan melalui program yang berkembang di tiga sektor, yaitu kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Gerakan yang dilakukan oleh SONJO ini bersifat inklusif dan mengedepankan pluralitas dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat di DIY. Pluralitas ini ditandai dengan keterbukaan SONJO dalam melakukan kegiatan ini yang mana terdapat berbagai macam latar belakang sosial dari relawan yang tergabung di gerakan ini. SONJO sendiri juga menyebut dirinya sebagai media untuk mempertemukan demand dan supply bantuan kemanusiaan terhadap kelompok rentan dan berisiko yang kemudian gerakan

ini didasarkan pada tiga prinsip yakni empati, solidaritas, dan gotong royong, yang mana dalam melakukannya menggunakan basis virtual berupa Whatsapp Group (WAG) (Kagama, 2020). Demand yang dimaksud di sini yaitu penerima bantuan meliputi rumah sakit, tenaga kesehatan, LSM, pengusaha, kelompok masyarakat dan lain-lain. Sementara itu supply sendiri yaitu pemberi bantuan dengan meliputi akademisi, pengusaha, LSM, UMKM, kelompok masyarakat, BUMN, BUMD, dan lain-lain. Prinsip ini diterapkan karena melihat perlunya upaya bersama secara gotong royong yang tanpa harus selalu melalui pertemuan secara fisik dikarenakan kondisi dari adanya pandemi ini, sehingga gotong royong virtual bisa menjadi pilihan untuk tetap melakukan kegiatan tanpa harus terkendala akibat keterbatasan mobilitas ditengah pandemi. Hal ini tentunya membedakan SONJO dengan gerakan sosial lainnya, yang mana lebih pada penanganan berbasis gotong royong secara bersama-sama bahkan melalui basis virtual sekalipun dengan melibatkan setiap lapisan masyarakat terhadap fokus bidang yang menjadi atensi dalam kehidupan masyarakat sehingga diharapkan dapat membentuk suatu kekuatan dasar agar nantinya kondisi ditengah masyarakat ini dapat lebih kondusif.

Gerakan SONJO berfokus pada keadaan masyarakat, tentunya sesuai dengan fokus penelitian ini yang mana ingin mengetahui strategi yang dilakukan oleh gerakan sosial SONJO khususnya melalui sektor kesehatan dalam melakukan tindakan pengurangan risiko paparan terhadap masyarakat di Provinsi DIY. Hal ini mengingat perlu adanya urgensi untuk dilakukan penanganan segera agar kasus yang ditimbulkan dari Covid-19 ini dapat terkendali. Dengan melihat fenomena

tersebut tentunya perlu adanya kajian yang komprehensif terkait peran gerakan sosial di tengah pandemi, khususnya SONJO dalam melakukan penanggulangan risiko dan laju paparan kasus Covid-19 di Provinsi DIY ini. Maka dari itu, merujuk berbagai fakta-fakta terkait penanganan pandemi covid-19 yang dilakukan oleh SONJO tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai analisis terhadap gerakan Sambatan Jogja (SONJO) dalam mengurangi risiko dan laju paparan kasus Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditinjau melalui perspektif *New Social Movement*.

STUDI KEPUSTAKAAN

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait peran gerakan *civil society* dalam melakukan upaya penanggulangan pandemi Covid-19 seperti (Muchlashin and Suyatno, 2020), (Arditama and Lestari, 2020), dan (Mashuri, Apriliana and Nahdiyah, 2020) yang membahas bagaimana peran masyarakat sipil dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang berkepanjangan. Hasilnya, terdapat penguatan masyarakat melalui upaya bersama untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran Covid-19 pada skala tingkat desa. Peran tokoh masyarakat desa juga memiliki partisipasi dalam memberikan edukasi sebagaimana pengetahuan yang dimiliki, sehingga membuat timbulnya sikap khawatir terhadap cepatnya penyebaran virus dan dampaknya. Sikap tokoh masyarakat itu kemudian dijadikan alat persuasif dalam mengajak warga masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan dampak pandemi (Rosidin, Rahayuwati and Herawati, 2020).

Kemudian dalam melakukan upaya penanganan ini tentunya disadari bahwasannya peran dari segala sektor baik

itu swasta maupun pemerintah memang perlu dilakukan secara beriringan. Penelitian (Awalurrizqi, Sumantiyasmi and Azzahidah, 2021), (Prasetyo and Arif, 2021), dan (Susilowati and Hakiem, 2020) memperlihatkan betapa pentingnya partisipasi semua sektor di tengah pandemi terlebih dari sektor masyarakat sipil untuk mengoptimalkan penanganan yang dilakukan karena begitu kompleksnya dampak yang terjadi. Menyangkut dengan penanganan ini juga tentunya memerlukan manajemen krisis yang baik agar pandemi ini dapat segera terselesaikan seperti yang disampaikan dalam penelitian (Mukhtasor *et al.*, 2020).

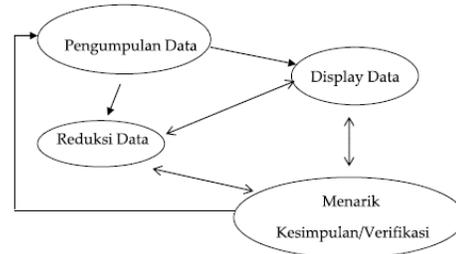
Fakta diatas tentunya memperkuat dasar penelitian ini, yang mana gerakan sosial masyarakat sangat diperlukan mengingat cukup kompleksnya keadaan yang menjadi dampak dari adanya pandemi Covid-19. Penelitian terdahulu banyak yang berfokus pada bagaimana gerakan sosial dalam melakukan penguatan masyarakat terhadap pandemi Covid-19 yang mana dilihat melalui prespektif pemberdayaan dan upaya preventif secara umum dalam bidang kehidupan masyarakat yang sering dibicarakan, padahal upaya secara komprehensif dari gerakan sosial juga perlu dilihat terutama pada bidang kesehatan yang berusaha membantu pemerintah dari adanya ketidakmampuan menjangkau aspek masyarakat lebih jauh dan ditambah adanya kerentanan dari golongan masyarakat rentan seperti lansia juga perlu menjadi atensi bersama. Untuk itu penelitian ini mencoba mengkaji gerakan sosial berupa Gerakan SONJO dalam membantu menanggulangi risiko dan laju paparan kasus Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lebih lanjut, metode kualitatif yang digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif sendiri nantinya mempelajari masalah-masalah yang terjadi didalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat tersebut dalam situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan menjadi bagian dari dampak suatu fenomena (Samsu, 2017).

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. *Pertama*, data primer didapatkan dengan cara melakukan wawancara secara mendalam atau *in depth interview* ditambah dengan mekanisme observasi yang terkait dengan gerakan sosial dari Gerakan Sambatan Jogja (SONJO) dengan perspektif *New Social Movement* atau Gerakan Sosial Baru. Wawancara dilakukan dengan inisator SONJO dan Kepala Puskesmas Bambanglipuro, dan observasi dilakukan melalui *Whatsapp Group* SONJO. Kedua, data sekunder didapat melalui jurnal penelitian terdahulu maupun media massa online berupa website maupun arsip internal SONJO maupun media massa lain yang memiliki kaitan dengan karya ilmiah ini serta terdapat di forum internet yang sifatnya berupa data tambahan guna menguatkan dan menyempurnakan data primer yang sudah didapat. Dalam melakukan proses atas data yang sudah didapat, nantinya data-data tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan model analisis interaktif. Miles dan Huberman dalam bukunya (Miles and A. Michael Huberman, 1994), mengemukakan bahwa aktivitas dalam

analisis interaktif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun bagan proses analisis data menggunakan model interaktif yaitu:



Bagan 1.1 Alur proses analisis model interaktif

Sumber : (Miles and A. Michael Huberman, 1994)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai Gerakan sosial merupakan suatu hal yang menarik, mengingat hal ini merupakan suatu hal yang dinamis. Untuk memudahkan dalam melakukan analisis dan pengamatannya, tentu peneliti menggunakan sebuah teori agar kajian yang dilakukan dapat menghasilkan data yang ilmiah. Peneliti menggunakan teori Gerakan Sosial Baru dalam mengamati upaya SONJO dalam melakukan penanggulangan Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut (Suharko, 2006), yang mana menurutnya gerakan ini merupakan sebuah konsep gerakan yang memiliki sifat lebih beragam atau plural, yaitu seperti gerakan anti rasisme, anti nuklir, feminisme, kebebasan sipil dan lain sebagainya. Kemudian menurut (Pichardo, 1997), terdapat karakteristik dalam gerakan sosial baru ini, yaitu:

- Tujuan dan Ideologi

Gerakan sosial baru ini tampil dengan latar belakang lintas kelas, sebagai bentuk respon atas hadir dan menguatnya dua institusi yakni

negara dan pasar yang menerobos masuk ke hampir setiap bidang kehidupan masyarakat. Karena hal itu membuat gerakan sosial baru ini membangkitkan isu pertahanan diri yang wujud terjalasnya berupa agen-agen yang memperjuangkan pengawasan dan kontrol sosial.

- **Taktik**

Gerakan sosial baru pada umumnya tidak menerapkan model pengorganisasian seperti partai buruh maupun model politik kepartaian. Gerakan model ini lebih memilih pada saluran di luar lingkup politik normal. Sehingga gerakan ini lebih memilih model politik akar rumput, memprakarsai gerakan kecil pada kelompok masyarakat dan membidik isu lokal dengan sebuah dasar institusi yang dibatasi.

- **Struktur**

Gerakan sosial baru ini berupaya untuk membangun struktur guna merefleksikan bentuk pemerintah yang diinginkan. Model gerakan ini mengorganisasi diri mereka dalam gaya yang mengalir dan tidak kaku untuk menghindari bahaya dari adanya oligarkisasi.

- **Partisipan**

Partisipan dalam gerakan sosial baru ini meliputi beragam basis sosial yang ada pada masyarakat dengan melingkupi setiap lapisan sosial seperti pendidikan, kelas, maupun gender yang mana tidak ada pemfokusan kelas yang kaku sehingga menunjukkan suatu gerakan sosial yang bersifat plural.

Tujuan dan Ideologi Sebagai Pedoman Dalam Pergerakan SONJO

Pandemi Covid-19 yang terjadi seperti saat ini menciptakan berbagai dampak seperti krisis ekonomi, kelangkaan kapital, dan mengganggu investasi antar negara. Masing-masing negara tentu berorientasi ke dalam negeri masing-masing untuk mengatasi

pandemi dan dampak yang ada agar dapat menjaga kestabilan kondisi dalam negeri. Meski begitu, kemampuan pemerintah di setiap negara manapun juga dirasa terbatas dalam menangani Covid-19, terutama dalam jangka menengah yang tentu diakibatkan dampak yang diakibatkan dari adanya pandemi ini yang menyeluruh terhadap segala bidang kehidupan dan segera untuk ditangani. Bagi negara berkembang, kekurangan kapital yang dihadapi dapat dikompensasi dengan melalui pemanfaatan modal sosial yang tersedia di negara tersebut, yang nantinya modal sosial tersebut dapat menjadi suatu alternatif untuk menanggulangi laju penyebaran Covid-19 beserta dampaknya.

Modal sosial tersebut dapat diarahkan untuk mendorong terciptanya sinergi *triplehelix* yang didasarkan pada kesadaran bahwa skala pandemi yang terjadi hanya dapat ditanggulangi secara bersama-sama. Kondisi ini dimanfaatkan SONJO dalam melakukan respon kemanusiaan di tengah Pandemi Covid-19 dalam lingkup Provinsi DIY. Di awal pendiriannya sendiri, anggota SONJO berasal dari jaringan akademisi anti korupsi di Universitas Gadjah Mada (UGM), dan kemudian berkembang dan meluas secara bertahap, yang kemudian standar operasional milik lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) diadopsi menjadi platform dasar dalam gerakan ini.

Perkembangan media teknologi yang pesat juga dimanfaatkan dengan baik seperti penggunaan Whatsapp Group sebagai media utama dalam berkomunikasi antar anggota. Media ini dipilih dikarenakan media utama dalam berkomunikasi yaitu dikarenakan dianggap sudah sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat yang tentu telah banyak digunakan dalam berkomunikasi antar sesama. Dalam media tersebut,

komunikasi dilakukan secara terbuka dan partisipatif yang mana setiap anggota dalam Whatsapp Group tersebut merupakan admin sehingga netralitas gerakan dapat tercipta. Kemudian paham yang ditanamkan dalam SONJO selanjutnya yaitu dengan memainkan konsep *the defensive battle* yang mana diasumsikan bahwa Pandemi Covid-19 merupakan sebuah permainan dengan adanya penyerangan yang dilakukan terlebih dahulu oleh pandemi tersebut, dan tidak tahu kapan permainan tersebut akan berakhir. SONJO juga menerapkan konsep *evidence based policy*, yang mana digunakan untuk merefleksikan keadaan aktual yang ada untuk nantinya disesuaikan dengan tujuan gerakan SONJO dan kemudian dikembangkan melalui pembuatan program-program yang dibutuhkan untuk dilakukan secara masif di lapangan.



Bagan 2 Pola Gerak SONJO
(Sumber: Olahan Pribadi)

Dengan adanya paham tersebut maka ketercapaian yang ingin dituju yaitu adanya kondisi masyarakat yang kuat secara menyeluruh dengan saling menguatkan melalui sumber daya yang ada. Sehingga berdasarkan konsep tersebut, SONJO berdiri untuk menyatukan Demand (permintaan) dan supply berupa penawaran bantuan kesehatan dan aktivitas ekonomi yang belum tentu bertemu saat pandemi serta mengatasi keterbatasan kemampuan manusia yang semakin terlihat saat pandemi ini dengan memutar modal sosial serta sumber daya

pendukung yang ada di dalam masyarakat. Fokus gerak SONJO sendiri yaitu pada keberadaan masyarakat rentan dan berisiko terhadap penyebaran Covid-19 dengan menggunakan prinsip integritas, solidaritas, empati dan transparan dalam melakukannya. **Taktik Sebagai Bentuk Perwujudan Peran Gerakan Dalam Pandemi Covid-19**

Pandemi Covid-19 merupakan sebuah fenomena kesehatan yang terjadi dengan cukup dinamis pergerakannya. Berbagai bidang kehidupan masyarakat menjadi terkena dampak akibat fenomena tersebut, yang membuat perlu adanya upaya nyata secara tepat dan cepat untuk menanggulangi dampak agar tidak meluas, khususnya pada bidang kesehatan. Strategi yang dilakukan oleh SONJO sendiri didasarkan pada pengamatan kondisi lapangan yang kemudian disesuaikan melalui program-program strategis SONJO sebagai upaya mencapai solusi dari permasalahan yang timbul. Temuan yang didapat yaitu adanya upaya mempertahankan kepercayaan masyarakat yang merupakan modal tumpuan dalam gerak SONJO dengan adanya transparansi selama pelaksanaan program yang ditandai tidak ada dana yang masuk ke internal SONJO meski gerakan ini merupakan penghubung antar sumber daya.

Dalam hal pengurangan resiko dan penanggulangan penyebaran kasus aktif Covid-19 di DIY, SONJO melakukan beberapa upaya-upaya seperti vaksinasi jimpitan. Sebuah fenomena kesehatan seperti pandemi ini perlu untuk dicegah penyebarannya agar tidak menimbulkan permasalahan yang lebih serius pada masyarakat, yang salah satu upaya pencegahan tersebut dapat dilakukan melalui vaksinasi. Hal ini dikarenakan vaksinasi bertujuan untuk membuat sistem kekebalan tubuh manusia guna mengenali melawan

bakteri atau virus penyebab infeksi. Dengan adanya kondisi ini membuat SONJO dengan segera membentuk suatu kegiatan vaksinasi bernama Vaksinasi Jimpitan, yang mana secara konsep merupakan sebuah kegiatan vaksinasi yang didasari pada pola gotong royong dari hulu dan hilir yang tentunya sangat mengandalkan solidaritas serta partisipasi tiap pemangku kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan materialnya. Dalam pelaksanaannya, program ini dilakukan oleh SONJO dengan membantu pihak desa untuk menyelenggarakan vaksinasi ini agar masyarakat luas dapat memperoleh akses dan pemerataan vaksinasi bisa terwujud. Desa sendiri dirasa perlu untuk menjadi fokus peningkatan pemerataan vaksinasi dikarenakan adanya situasi penyebaran vaksinasi yang dirasa kurang merata yang hanya dominan di wilayah perkotaan dan adanya peningkatan kasus Covid-19 yang sudah sampai kluster keluarga.

Kondisi seperti ini membuat SONJO membentuk suatu mekanisme dengan pola kegiatan yang menggunakan basis WAG bernama SONJO Srikandi yang didalamnya berisikan berbagai anggota dari berbagai pemangku kepentingan seperti lurah, panewu, kepala Puskesmas, dan masyarakat dengan latar belakang. Fungsi WAG SONJO Srikandi ini menjadi wadah koordinasi para pemangku kepentingan tersebut terkait pelaksanaan Vaksinasi Jimpitan ini agar lebih terkoordinir dan terarah dengan baik. Dapat dilihat bahwasannya pola yang dijalankan dalam pemenuhan kebutuhan program vaksinasi jimpitan ini merupakan implementasi dari konsep *Crowdfunding*. Konsep ini merupakan bentuk pendanaan yang prinsipnya terbuka untuk semua baik pribadi maupun sekelompok orang yang memberikan pendanaan kecil ataupun besar

dengan melibatkan proses dari media baru yaitu internet itu sendiri. Pola *crowdfunding* yang diterapkan ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis *donation based crowdfunding*, yang mana memiliki arti donatur tidak mengharapkan kompensasi apapun atas uang yang sudah diberikannya.

Kemudian dalam hal pengadaan vaksinasi, SONJO berkoordinasi dengan pihak TNI dan POLRI mengingat lembaga tersebut diberikan tugas oleh pemerintah pusat untuk melakukan distribusi vaksin ke segala penjuru daerah, kemudian seiring berjalannya waktu terkait pengadaan vaksin ini dilakukan juga oleh Dinas Kesehatan wilayah terkait agar dapat lebih memudahkan dalam distribusi vaksin tersebut. Dengan adanya kegiatan yang berdasar pada asas gotong royong ini, nantinya dapat mengkoordinir segala sumber daya yang dimiliki sehingga biaya pengeluaran dapat ditekan tanpa harus mengorbankan salah satu komponen pelaksanaan didalamnya. Melihat situasi saat ini yang menunjukkan Pandemi Covid-19 semakin dinamis dan belum tercapainya vaksinasi secara merata, SONJO membuat tambahan skema dari Vaksinasi Jimpitan ini yaitu Vaksinasi Jimpitan Plus dan Vaksinasi Jimpitan Anak-Anak. Secara konsep, mekanisme yang dijalankan tidak jauh berbeda dengan Vaksinasi Jimpitan biasanya, hanya saja terletak pada fokus sasaran dari kegiatan vaksinasi tersebut.

Nama Program	Realisasi Pemberian Vaksin
Vaksinasi Jimpitan dan Vaksinasi Jimpitan Plus	95.570 Dosis
Vaksinasi Jimpitan Booster	3.010 Dosis
Vaksinasi Jimpitan Anak	50.291 Dosis

Tabel 1 Capaian realisasi Vaksinasi Jimpitan

SONJO Per 8 Feburari 2022
Sumber: Catatan internal SONJO

Kemudian dengan adanya pergerakan kasus yang dinamis, juga mempengaruhi kemampuan setiap daerah dalam menangani pandemi ini. Perawatan pasien akibat Covid-19 tentu memerlukan suatu tindakan intensif dan alat yang memadai guna memberikan pertolongan secara optimal yang tentu memerlukan dukungan dari pihak ketiga dan masyarakat sehingga dapat terciptanya suatu kondisi yang kondusif. Akantetapi, Pandemi Covid-19 yang dinamis juga memberikan permasalahan yang membuat perlu adanya fasilitas kesehatan tambahan untuk membantu Rumah Sakit Covid-19 yang keberadaannya masih memiliki keterbatasan dalam memberikan layanan. Kondisi yang memerlukan tambahan fasilitas kesehatan tersebut membuat lahirnya shelter penanganan Covid-19. Konsep shelter sendiri dipilih dikarenakan adanya keterjangkauan akses yang bisa dilakukan tanpa harus memenuhi aturan yang mengikat, mengingat kondisi darurat yang menjadi fokus dalam penanganan kasus Covid-19 yang dalam pemenuhan kebutuhannya sendiri juga tidak lepas dari sistem kerjasama dengan lembaga lain yang memiliki fokus yang sama dengan SONJO dan dengan adanya keterlibatan para donatur lainnya.

Pola yang diterapkan dalam shelter ini yaitu penanganan dengan sistem leveling yang berdasarkan level gawat darurat pasien. Pada pasien dengan gejala ringan maupun tanpa bergejala (OTG), nantinya pasien akan ditangani di shelter desa dan shelter padukuhan yang didalamnya terdapat tenaga kesehatan terlatih yang berasal dari satgas desa setempat. Apabila pasien mengalami kenaikan tingkat gejala dengan rentang gejala sedang sampai berat, nantinya akan dirujuk

ke Rumah Sakit Rujukan Covid-19 di atasnya. Kemudian apabila pasien yang berasal dari Rumah Sakit Rujukan Covid-19 sudah menunjukkan penurunan gejala maka akan diturunkan penanganannya ke shelter desa dan shelter pedukuhan, sehingga dengan adanya sistem seperti ini akan meminimalisir penumpukan pasien di Rumah Sakit yang membuat penanganan Covid-19 dapat lebih kondusif.



Gambar 1 Pola Leveling Penanganan Covid-19

Sumber: Sonjo.id

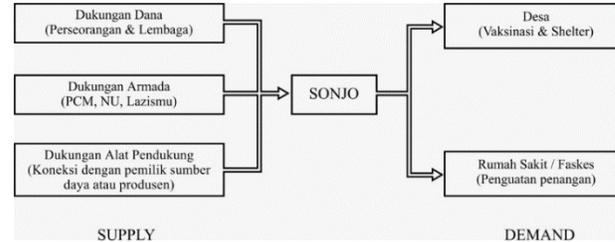
Guna kelancaran penanganan pasien di shelter-shelter desa, keterampilan petugas dalam menangani dan kelengkapan peralatan juga perlu diperhatikan. Puskesmas-puskesmas di wilayah terkait memiliki tanggungjawab untuk meninjau kelengkapan dan kesiapan shelter desa, dan juga memiliki peran dalam melatih satgas desa untuk menjadi personil di shelter desa tersebut. Dalam pelaksanaan program ini, SONJO tidak memaksa setiap daerah untuk membentuk shelter-shelter tersebut. Namun SONJO mendorong dan mendukung setiap daerah apabila ingin membentuk shelter. SONJO melakukan sosialisasi terkait urgensi program ini sehingga perlahan mengundang ketertarikan daerah lain untuk menerapkan program ini. Sehingga dengan cara ini, memfokuskan gerakan SONJO pada kualitas program gerakan, bukan kuantitas yang menjadikan pelaksanaannya dapat lebih optimal.

Melihat situasi saat ini sudah masuk gelombang ketiga Pandemi Covid-19 akibat varian Omicron, SONJO memiliki beberapa

langkah untuk mendukung percepatan penanggulangan pandemi ini. Pengaktifan shelter-shelter di desa akan kembali dilakukan, yang mana dikarenakan shelter dianggap memiliki peran strategis untuk memberikan layanan pada tingkat bawah dan membantu dalam penanganan secara langsung pada masyarakat. Percepatan vaksinasi juga akan dilakukan lebih masif lagi mengingat adanya vaksin booster yang perlu diberikan kepada masyarakat luas agar menciptakan ketahanan masyarakat yang lebih siap dalam menghadapi Pandemi Covid-19 ini. Penerapan *Telemedicine* juga akan diterapkan yang dilakukan melalui koordinasi dengan puskesmas wilayah terkait untuk memonitoring dan melayani masyarakat secara daring, terutama bagi pasien isoman. Kemudian SONJO akan melakukan aktivasi kembali sistem rujukan yang sebelumnya pernah dilakukan pada gelombang pandemi Covid-19 sebelumnya untuk memudahkan dalam mengkoordinir rujukan pasien Covid-19 dengan melalui WAG SONJO Rewangan.

Kemudian SONJO juga melakukan pemberian dukungan terhadap lembaga fasilitas kesehatan seperti rumah sakit pada saat puncak kasus Covid-19 di DIY. Kegiatan tersebut dilakukan karena adanya peningkatan jumlah kasus aktif yang membuat tingginya angka penanganan yang harus dilakukan pada gelombang pertama dan kedua pandemi Covid-19, namun sumber daya untuk mendukung penanganan tersebut mengalami kendala dalam hal pengadaannya seperti oksigen tabung, peti mati, dan plastik pembungkus jenazah akibat Covid-19. Dalam pengadaan sumber daya tersebut, tentu SONJO melakukannya dengan menggunakan konsep seperti pada program kegiatan lainnya yaitu memanfaatkan koneksi yang dimiliki untuk nantinya

dikoordinir guna memenuhi apa yang menjadi kebutuhan pada saat itu. Untuk memudahkan koordinasi terkait keperluan yang diperlukan, pada pemilik sumber daya tersebut dimasukkan kedalam WAG bersama sehingga efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan tersebut dapat tercipta dengan baik.



Bagan 3. Pola Koordinasi Penyaluran Kebutuhan

(Sumber: Olahan Pribadi)

Meski terasa lancar dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa permasalahan yang pernah dialami oleh gerakan ini, yaitu adanya koordinasi dengan pemerintah daerah yang cukup terkadang mengalami kendala, terlebih pada saat awal-awal penyebaran Pandemi Covid-19 dan saat ditemukannya varian baru dari Covid-19. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan prinsip yang dijalankan, yang mana SONJO dalam gerakannya berdasarkan pada evidence based policy dan pemerintah daerah yang dianggap terkadang terlalu birokratis sehingga cukup menyulitkan untuk terciptanya alur koordinasi yang kompak dalam penanganan Covid-19 di tingkat DIY. Kemudian juga permasalahan yang dialami tak lepas dari adanya kondisi pandemi yang begitu dinamis khususnya pada awal-awal situasi penyebaran di tahun 2020 yang mana SONJO sulit untuk melakukan penyesuaian penanganan dengan pemerintah pusat, mengingat koordinasi tingkat pusat dilakukan oleh para eksekutif. Perbedaan paham dalam penanganan juga menjadi alasan terciptanya permasalahan koordinasi,

sehingga menjadikan pelaksanaan penanganan di daerah menjadi terpecah-pecah.

Bentuk Struktural Kelembagaan

Gerakan SONJO sejak awal merupakan sebuah gerakan informal tanpa bentuk yang memiliki tujuan untuk mengurangi resiko dampak yang ditimbulkan dari Pandemi Covid-19 yang berkelanjutan ini. Gerakan ini dibentuk pada 24 Maret 2020 yang kemudian menerapkan prinsip keterbukaan dan partisipatif sehingga dapat terus berkembang dan bertahan sampai saat ini. Meski SONJO sendiri merupakan lembaga informal tanpa bentuk, hal tersebut tidak menghalangi gerak SONJO sebagai *a mission driven organization*, yaitu suatu lembaga yang bergerak berdasarkan misi atau tujuan yang menjadi dasar dalam membuat suatu gerakan pada umumnya. SONJO menerapkan pola gerak yang lebih sederhana dengan ditandai minimnya komponen posisi birokratis yang ada sehingga menciptakan alur koordinasi yang dirasa cukup efisien dan efektif. Hal ini ditandai juga dengan adanya kondisi dimana semua unsur dalam SONJO merupakan aktor dan setiap anggota terbuka untuk berpendapat dan memilih sesuai dengan pendapat masing-masing sehingga memudahkan dalam melakukan suatu program dengan optimal berkat partisipasi yang aktif tersebut.

Sejak awal berdirinya, SONJO selalu bergerak sesuai dengan kebutuhan yang terjadi di lapangan, yang kemudian dibuktikan dengan bertambahnya bidang gerak dengan direpresentasikan oleh WAG didalamnya. Setiap WAG SONJO tentu memiliki fokus masing-masing yang secara bersama memiliki tujuan utama yaitu untuk membantu masyarakat rentan dan berisiko dari dampak yang ditimbulkan Pandemi Covid-19. Secara keseluruhan, sampai saat

ini sudah terdapat 24 WAG yang masing-masing memiliki fokus sendiri dan dibuat sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan setiap WAG memiliki Person In Charge (PIC) yang memiliki tugas untuk memantau dan mengkoordinasikan alur diskusi antar anggota sehingga dapat lebih terarah dan obyektif. Kemudian untuk memantau dan mengkoordinir kegiatan SONJO secara keseluruhan terdapat bagian yang bernama SONJO HQ, yang mana fungsinya mengkoordinasikan informasi dan arah gerak SONJO sehingga setiap informasi maupun rencana implementasi gerak dapat tercipta dan terarah dengan baik. Kemudian terdapat juga bagian yang bernama Komite Kepatuhan. Komite ini memiliki tugas untuk melakukan mitigasi agar tidak terjadinya potensi free riding, hazard moral, dan misinformasi didalam tubuh gerakan ini.



Bagan 3 Struktural SONJO
(Sumber: Sonjo.id)

Partisipan sebagai unsur utama pelaksanaan peran

Dalam melakukan suatu program, keterlibatan aktif setiap anggota tentu diperlukan untuk mewujudkan kelancaran program tersebut. SONJO sendiri menerapkan prinsip keterbukaan secara aktif dalam mengelola sumber daya manusianya. Setiap anggota yang ada didalam gerakan ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dan mengajak orang lain untuk turut bergabung sehingga perlahan gerakan ini semakin berkembang dalam prosesnya. Perkembangan gerakan SONJO ini beriringan dengan kebutuhan sesuai kondisi yang ada dan mempengaruhi jumlah WAG

kedepannya, sehingga kemungkinan untuk semakin berkembang dapat terjadi. Partisipan di dalam tubuh SONJO ini sangat memiliki kaitan dengan dukungan pelaksanaan program, yang mana para pemilik sumber daya ini tergabung baik secara inisiatif maupun melalui proses pendekatan oleh SONJO guna bersama menuntaskan permasalahan yang ditimbulkan sebagai dampak dari adanya pandemi ini. Secara keseluruhan, tercatat terdapat sekitar 2.300 lebih anggota aktif yang tergabung dalam gerakan SONJO ini yang terbagi kedalam Whatsapp Group koordinasi. Melalui pola seperti ini, menjadikan partisipan yang ada di dalam tubuh SONJO saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk kekuatan bersama dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang ada di lapangan.

Unsur keanggotaan SONJO sendiri tidak dibatasi latar belakang tertentu yang mengakibatkan komposisi kelembagaan menjadi tidak kaku. Keanggotaan SONJO sendiri bersifat majemuk yang terdiri atas beragam latar belakang sosial sehingga menciptakan suatu gerakan yang begitu plural. Setiap anggota yang berada dalam tubuh gerakan SONJO ini memiliki keterkaitan dengan demand dan supply tersebut guna mendukung program yang dijalankan oleh gerakan ini, yang tentu juga menyesuaikan keadaan sehingga kebutuhan akan human capital sangat dinamis keberlangsungannya. Pemenuhan sumber daya yang didasarkan pada modal kapital tersebut, menunjukkan bahwasannya gerakan ini menerapkan pola crowdsourcing. Pola ini dapat diartikan suatu proses yang memberdayakan suatu proyek dengan didukung oleh banyak pihak secara sukarela untuk melakukan tugas melalui panggilan terbuka yang fleksibel (Saidah, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sambatan Jogja (SONJO) merupakan sebuah gerakan filantropi yang hadir sebagai respon atas penyebaran kasus Covid-19 yang kian merebak dan memberikan dampak di segala lini kehidupan manusia terkhusus di lingkup Daerah Istimewa Yogyakarta terlebih pada bidang kesehatan. SONJO dalam melakukan upaya-upaya penanggulangan didasarkan pada asas gotong royong secara bersama antar lapisan masyarakat dengan menggunakan media *Whatsapp Group* sebagai wadah utama dalam melakukan komunikasi dan koordinasi pelaksanaan kegiatan. Dalam melakukan pengurangan resiko dan penyebaran kasus Covid-19, SONJO memiliki beberapa program strategis seperti Vaksinasi Jimpitan yang dilakukan untuk membentuk kekuatan imunitas secara kolektif. Program ini dibentuk dikarenakan adanya kesadaran bahwa percepatan vaksinasi tidak bisa dilakukan oleh fasilitas kesehatan secara penuh dikarena adanya keterbatasan sumber daya, sehingga memerlukan bantuan pihak ketiga dalam pelaksanaannya. Melalui program ini nantinya dapat dilakukan pemberian vaksinasi dengan jumlah banyak sehingga pemerataan vaksinasi dapat tercapai.

Komposisi keanggotan SONJO yang plural dan komunikatif dirasa mempermudah gerak SONJO untuk semakin berkembang dan leluasa dalam hal penyesuaian dengan kondisi pandemi yang cukup dinamis ini. Partisipan dalam tubuh SONJO sendiri tentu menyesuaikan dengan kebutuhan program guna menciptakan suatu gerakan yang efisien mengingat SONJO merupakan media penyambung, untuk itu sumber daya yang dikelola perlu sesuai atas kondisi yang ada. Perkembangan gerakan SONJO yang semakin luas ini ditandai dengan Whatsapp

Group yang sudah mencapai 24 grup dengan lebih dari 2.500 anggota bergabung dalam gerakan ini. Kelembagaan yang sederhana tanpa adanya alur yang birokratis juga menjadi nilai tambah dari gerakan ini untuk melakukan kegiatan dengan efisien sehingga tujuan yang menjadi arah gerak dapat tercapai dengan semestinya.

Terlepas dari berbagai dilematika yang mengiringi dalam pelaksanaannya, SONJO berhasil menjadi representasi solidaritas antar masyarakat yang positif dengan membawa misi kemanusiaan dan tentu perlu menjadi contoh guna membangkitkan kekompakan daerah lain sehingga iklim gotong royong yang menjadi budaya luhur bangsa ini dapat menjadi kunci dalam perwujudan penguatan masyarakat secara menyeluruh dalam bertahan di tengah pandemi yang berkepanjangan ini.

Saran

Melalui hasil penelitian seperti yang telah disampaikan diatas maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat diberikan sebagai bahan evaluasi dan renungan baik dalam penanganan Covid-19 di DIY terutama oleh gerakan Sambatan Jogja, yaitu:

- a. Perlu adanya pembentukan tim koordinator SONJO di setiap wilayah kabupaten dan kota dalam lingkup Provinsi DIY guna terciptanya pemantauan kasus dan pencegahan yang lebih optimal meskipun adanya perbedaan kondisi di masing-masing daerah.
- b. Melihat pernah adanya permasalahan komunikasi dan koordinasi antara SONJO dengan pihak pemerintah, tentu perlu adanya upaya penyesuaian konsep dan paham satu sama lain guna meminimalisir terjadinya perbedaan

tindakan dalam upaya percepatan penanganan dan pengurangan resiko akibat Pandemi Covid-19 di DIY lebih lanjut.

- c. Konsep dan pola yang dijalankan oleh SONJO dengan ditandai mekanisme program yang sederhana namun responsif ini tentu perlu untuk dipertahankan yang tidak hanya diterapkan pada penanganan Pandemi Covid-19 saja, bencana lain yang tentu memiliki sifat yang sama yaitu perlu untuk mendapatkan penanganan secara cepat. Untuk itu gerakan ini dirasa perlu untuk bertahan bahkan dapat semakin berkembang meskipun kedepannya Pandemi Covid-19 ini berakhir.

REFERENSI

Buku :

Hamdi, R. Al, Sakir, Suswanta, Atmojo, M. E., & Efendi, D. (2020). *Penelitian Kualitatif (Pegangan Mahasiswa Ilmu Pemerintahan)* (I). Pustaka Belajar.

Samsu. (2017). *METODE PENELITIAN : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Rusmini (ed.); 1st ed.). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).

HandBook:

Pradiptyo, R., Chrisdiana, R., & Handayani, W. (2021). *SONJO ; Inovasi dan Revitalisasi Sambatan Berbasis Daring di Masa Pandemi*. 2(17 Agustus 2021). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12065.53608>

Journal:

Arditama, E. and Lestari, P. (2020) 'Jogo Tonggo : Membangkitkan Kesadaran Dan Ketaatan Warga Berbasis

- Kearifan Lokal Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jawa Tengah', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), pp. 157–167. Available at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>.
- Awalurrizqi, M., Sumantiyasmi, A. R. and Azzahidah, A. (2021) 'Kolaborasi Komunitas Stucash dan Lakoni dalam Penanganan Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi COVID-19', *Journal of Social Development Studies*, 2(1), pp. 14–27.
- Mashuri, M. A., Apriliana, S. D. and Nahdiyah, V. (2020) 'Peran Masyarakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Berbasis Kampung Tangguh Sebagai Upaya Menekan Angka Covid-19 Di Rt 04 Rw 14 Kelurahan Kalirungkut Kota Surabaya', *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 5(2), pp. 141–156.
- Miles, M. B. and A. Michael Huberman (1994) *Qualitative Data Analys*, SAGE Publications. Edited by R. Holland. California: SAGE Publications.
- Pichardo, N. A. (1997) 'New Social Movements: A Critical Review', *Annual Reviews*, 23(1997), pp. 411–430. Available at: <http://www.jstor.org/stable/2952558>.
- Saidah, M. (2020). Crowdsourcing Partisipasi Publik Dalam Proses Menangkal Berita Bohong. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(1), 45–55.
- Suharko (2006) 'Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, pp. 1–34. doi: <https://doi.org/10.22146/JSP.11020>.
- Seminar Proceedings:**
Mukhtasor, A. S. *et al.* (2020) 'The Role of Muhammadiyah in Crisis Management during Covid-19: An Approach with Islamic Crisis Management Theory', *Southeast Asia Millennial Conference Proceeding 2020*, pp. 2–4.
- Journal article with DOI**
Falahuddin. (2020). Respons Muhammadiyah Menghadapi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 137–152. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.81>
- Muchlashin, A. and Suyatno, H. (2020) 'Peran Civil Society dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Desa Karangtengah Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga', *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), pp. 53–66. doi: 10.18326/imej.v2i1.53-66.
- Prasetyo, K. and Arif, L. (2021) 'Civil Society Participation in Efforts to Prevent the Spread Covid-19', *jurnal administrasi publik*, 11(1), pp. 22–31. doi: 10.31289/jap.v11i1.4118.
- Rosidin, U., Rahayuwati, L. and Herawati, E. (2020) 'Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut', *Umbara*, 5(1), p. 42. doi: 10.24198/umbara.v5i1.28187.
- Susilowati, I. and Hakiem, F. N. (2020) 'Optimalisasi Peran Perempuan Sebagai Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-19', *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(8), pp. 723–736. doi: 10.15408/sjsbs.v7i8.16551.
- Artikel/ Berita Internet**

Arnani, M. (2021) *10 Provinsi dengan Kasus Covid-19 Tertinggi di Indonesia*, *kompas.com*. Available at: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/24/203000765/10-provinsi-dengan-kasus-covid-19-tertinggi-di-indonesia?page=all>

Corona.jogjaprov.go.id (2021) *Kasus Covid-19 DIY*, *corona.jogjaprov.go.id*. Available at: <https://corona.jogjaprov.go.id/data-statistik>.

Kagama. (2020). *Inisiatif SONJO Bantu Masyarakat yang Rentan dan Berisiko Terkena Dampak Covid-19*. Kagama.Co.

<http://kagama.co/2020/04/01/inisiatif-sonjo-bantu-masyarakat-yang-rentan-dan-berisiko-terkena-dampak-covid-19/>

Nugraheny, D. E. (2020). *Masa Darurat Bencana akibat Virus Corona Diperpanjang hingga 29 Mei*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/17/13515461/masa-darurat-bencana-akibat-virus-corona-diperpanjang-hingga-29-mei>

Setiawan, S. D. (2021). *90 Persen Kematian Covid-19 DIY Merupakan Lansia*. Republika.Co.Id.

<https://www.republika.co.id/berita/qu0opn328/90-persen-kematian-covid19-diy-merupakan-lansia>

Shalihah, N. F. (2021) *Daftar Zona Merah 14 Februari 2021: 44 Zona Merah, Jateng Terbanyak*, *kompas.com*. Available at: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/17/150500265/daftar-zona-merah-14-februari-2021--44-zona-merah-jateng-terbanyak?page=all>

Sonjo.id (2021) *Mengenal Sonjo*, *Sonjo.id*. Available at: <https://sonjo.id/mengenal-sonjo-2/>.

Susanto, H. (2021). *PTKM DIY Diperpanjang, Lur! Sultan HB X: Kontrol Mobilitas Masyarakat*. Detik.Com.

Wawancara

Wawancara dengan Inisiator SONJO yaitu Bapak Rimawan Pradiptyo, S.E., M.Sc., Ph.D pada tanggal 13 Desember 2021.

Wawancara dengan Kepala Puskesmas Bambanglipuro Bantul yaitu dr. Tarsisius Glory pada tanggal 5 Februari 2022.